

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN *SENSITIVITY CONSIDERATION* PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

A. Pengertian Model Pembelajaran *Sensitivity Consideration*

Model adalah gambaran kecil atau miniatur dari sebuah konsep besar.¹ Dengan demikian, model berarti suatu prosedur kerja yang sistematis yang digunakan seseorang sebagai landasan dalam melakukan suatu kegiatan.

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pembelajaran, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.² Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng dalam bukunya Hamzah B. Uno adalah upaya untuk membelajarkan siswa.³ Dari penjelasan mengenai pembelajaran tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang di sengaja antara pendidik dengan peserta didik dan dengan menggunakan sumber belajar (buku pelajaran, internet, dan lain-lain), serta menggunakan model pembelajaran yang sesuai pada suatu lingkungan belajar (sekolah, madrasah, atau lembaga pendidikan yang lainnya). Atas dasar ini, model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari istilah lain seperti pendekatan, strategi, dan metode.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif dan efisien.⁴ Dengan demikian, model pembelajaran merupakan suatu

¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 14.

² Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 142.

³ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumin Aksara, 2006), hlm. 2.

⁴ Suyadi, *Loc. Cit.*

rencana yang difikirkan oleh guru tentang bagaimana dalam memperbaiki permasalahan yang ada pada peserta didik sehingga dengan menggunakan rencana tersebut akan dapat mempermudah dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Kata *sensitivity* berasal dari bahasa Inggris yang berarti kepekaan, kehalusan atau perasaan.⁵ Sedangkan kata *consideration* berarti pertimbangan, pikiran, atau pandangan.⁶ Dengan demikian, *sensitivity consideration* berarti kepekaan pertimbangan (perhatian). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa model pembelajaran *sensitivity consideration* berarti suatu perencanaan yang digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan rasa empati peserta didik.

Model ini dikembangkan oleh Peter McPhail yang bekerjasama dengan *School Council Project* dalam pendidikan moral Inggris, mengembangkan sejumlah materi pendidikan moral untuk memelihara kepekaan peserta didik terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.⁷ Pembelajaran etika/moral bertujuan untuk membantu peserta didik agar memperdulikan dan mengindahkan orang lain, memperhatikan perasaan dan pribadi orang lain.⁸ Jadi, pembelajaran moral di lembaga pendidikan sangat penting karena manusia sebagai makhluk sosial sehingga sikap empati kepada sesama manusia harus ditanamkan di dalam hati manusia. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ

⁵ P. Handoko, *Kamus Lengkap 600 Triliun*, (Lingkar Media, hlm. 222).

⁶ *Ibid.*, hlm. 57.

⁷ John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. 189.

⁸ Yusri Pangabean, DKK, *Strategi, Model, dan Evaluasi*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), hlm. 84.

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”. (Q.S. An-Nahl Ayat 125).⁹

Ayat ini menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendikiawan yang memiliki intelektual tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap *Ahl al-kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan menggunakan *jidat ahsan* yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Kaitan ayat ini dengan model pembelajaran *sensitivity consideration* terletak pada model pembelajaran yang memberikan perumpamaan menyentuh jiwa yang sesuai dengan taraf pengetahuan peserta didik. Peserta didik disini diumpamakan sebagai orang awam sehingga dalam pembelajaran seorang guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat dengan peserta didik, yaitu dengan memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa peserta didik. Model ini menyiapkan situasi sosial yang dapat menyentuh jiwa atau kepekaan peserta didik terhadap situasi sosial yang diberikan oleh guru. Peran guru yang kreatif dalam menggunakan model pembelajaran juga sangat menentukan tujuan pembelajaran agar dapat membentuk manusia yang bermoral baik dalam kehidupannya.

1. Perkembangan Moral dan Sosial Siswa

Pendidikan yang berlangsung secara formal di sekolah maupun yang berlangsung secara informal di lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial siswa. Perkembangan

⁹ Q.S. An-Nahl, ayat 125.

psikososial peserta didik adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial menurut Bruno merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya bangsa, dan seterusnya. Proses perkembangan sosial dan moral siswa juga selalu berkaitan dengan proses belajar. Kualitas hasil perkembangan sosial siswa sangat bergantung pada kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial), baik di lingkungan sekolah dan keluarga di lingkungan yang lebih luas.¹⁰ Dengan demikian, proses belajar sangat menentukan kemampuan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sosial yang sesuai dengan norma moral yang diajarkan oleh agama, tradisi, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat peserta didik yang bersangkutan. Pendidik harus dapat memilih model pembelajaran yang dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki sikap empati.

2. Empati

a. Konsep Dasar Empati

Empati berasal dari kata *pathos* (dalam bahasa Yunani) yang berarti perasaan yang mendalam. Empati berhubungan dengan bagaimana orang lain merasakan diri saya. Baik masalah saya maupun lingkungan saya.¹¹ Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, yang dimaksud empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Dengan demikian, berempati adalah melakukan (mempunyai empati). Sebagai contoh, apabila seseorang mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain, berarti ia sudah mampu berempati.¹²

Istilah empati pertama kali digunakan oleh Carl Rogers seorang tokoh psikologi *humanistik*. Istilah-istilah seperti kehangatan

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 74.

¹¹ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 46.

¹² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hlm. 45.

(*warmth*), kepedulian (*compassion*), rasa hormat (*respect*), penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), ketulusan (*genuineness*), dan pemahaman (*understanding*) di dalam teorinya banyak digunakan oleh para peneliti. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk mengkomunikasikan pemahaman terhadap perasaan, pikiran, dan motif-motif orang lain.

Kata empati mengandung makna bahwa seseorang mencoba untuk mengerti keadaan orang lain sebagaimana orang tersebut mengertinya dan menyampaikan pengertian itu kepadanya. Empati berarti masuk ke dalam diri seseorang dan melihat keadaan dari sisi orang lain tersebut, seolah-olah ia adalah orang itu. Menurut Dahlan, seseorang dapat dikatakan memiliki empati jika ia dapat menghayati keadaan perasaan orang lain serta dapat melihat keadaan luar menurut pola acuan orang tersebut, dan mengkomunikasikan penahayatnya bahwa dirinya memahami perasaan, tingkah laku, dan pengalaman orang tersebut secara pribadi. Carkhuf mengartikan empati sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain. Brammer mengartikan empati sebagai cara seseorang untuk memahami persepsi orang lain dari kerangka internalnya.

Berempati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain semata, tetapi harus dinyatakan secara verbal dan dalam bentuk tingkah laku. Tiga tahap dalam berempati menurut Gazda adalah:

- 1) Tahap pertama, mendengarkan dengan seksama apa yang diceritakan orang lain, bagaimana perasaannya, apa yang terjadi pada dirinya
- 2) Tahap kedua, menyusun kata-kata untuk menggambarkan perasaan dan situasi tersebut

- 3) Tahap ketiga, menggunakan susunan kata-kata tersebut untuk mengenali orang lain dan berusaha memahami perasaan serta situasinya.¹³

Ketiga tahap tersebut tidaklah mudah, tetapi jika sering dilakukan akan menyenangkan. Artinya, apabila ketiga proses tersebut sering dilakukan, maka akan menjadi terbiasa dan menyenangkan. Respon-respon empati akan berpengaruh terhadap orang yang diberi empati sehingga orang tersebut merasa didengarkan, diperhatikan, dipahami masalahnya, dan dihargai. Respon-respon yang bermakna akan melahirkan interaksi yang bermakna juga. Dengan demikian, kemampuan penting dalam pergaulan adalah berempati, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang terhadap berbagai macam hal, menjadi pendengar dan penanya yang baik. Kemampuan-kemampuan tersebut sebagai suatu seni bekerjasama dan untuk menghindari konflik.

b. Peranan Empati dalam Perkembangan Moral

Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka seseorang kepada emosi sendiri, semakin terampil ia membaca perasaan. Setiap hubungan yang merupakan akar kepedulian berasal dari penyesuaian emosional, dari kemampuan untuk berempati, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan ikut berperan dalam pergulatan dalam kehidupannya. Hoffman berpendapat bahwa akar moralitas ada dalam empati.¹⁴ Pada masa remaja, tingkat empati paling lanjut muncul ketika mereka sudah sanggup memahami kesulitan-kesulitan yang ada di lingkungannya dan menyadari bahwa situasi atau status seseorang dalam kehidupan dapat menjadi sumber beban stres. Pada tahap ini mereka dapat merasakan kesengsaraan suatu kelompok masyarakat misalnya kaum

¹³ *Ibid.*, hlm. 48

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 52

miskin, kaum tertindas, mereka yang terkucil dari masyarakat, dan lain-lain. Pemahaman itu, dalam masa remaja dapat mendorong keyakinan moral yang berpusat pada kemauan untuk meringankan ketidakberuntungan dan ketidakadilan. Kemampuan-kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman untuk mengambil sudut pandangan orang lain dan untuk menempatkan dirinya ke dalam posisi orang lain.

Guru atau pendidik pada dasarnya ingin membantu anak dan remaja untuk mengembangkan rasa memiliki lingkungan (*sense of community*) dalam keluarga, sekolah, dan dalam segala macam kelompok sosial dimana mereka menjadi anggotanya. Kemudian pengertian mengenai lingkungan kelompok sosial ini akan meluas melingkupi seluruh umat manusia tetapi kadar keterlibatannya sekarang ini tergantung dari kepekaan terhadap lingkungan-lingkungan kelompok sosial yang lebih kecil pada waktu sebelum-sebelumnya.

Empati dan rasa hormat timbal balik haruslah menjadi fokus dari program-program pembelajaran moral bagi anak dan remaja, karena justru kemampuan untuk memahami dari sudut pandang orang lain inilah yang akan membuat mereka dapat berpartisipasi secara lebih penuh dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan kelompok teman-teman sebayanya. Salah satu cara untuk mengembangkan empati ini adalah permainan *role playing* (permainan peran), cara ini efektif baik untuk anak, remaja, maupun orang dewasa.¹⁵ Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antarmanusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Melalui bermain peran, akan dapat membantu peserta didik menemukan makna dari lingkungan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 54.

sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Selain itu, peserta didik diajak untuk belajar memecahkan masalah-masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman sekelas. Melalui bermain peran ini juga akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama menganalisis situasi-situasi sosial, terutama masalah yang menyangkut hubungan antarpribadi peserta didik.¹⁶ Bermain peran berarti memerankan situasi tertentu yang berkaitan dengan perasaan empati terhadap orang lain sehingga peserta didik akan terbiasa dengan sikap empati terhadap teman sekelasnya dalam sebuah diskusi di kelas.

B. Tahapan Model Pembelajaran *Sensitivity Consideration*

Tahap pertama pada model pembelajaran *sensitivity consideration* disebut *In other People's Shoes* (di dalam sepatu-sepatu orang lain). Tujuan pokoknya adalah mengembangkan perhatian yang lebih terhadap minat dan perasaan orang lain. Aspek penting dari pendekatan McPhail itu adalah bahwa materi-materi tersebut dikembangkan bersama-sama dengan bantuan peserta didik guna mengenali kunci bagi materi-materi tersebut.¹⁷ Materi pada mata pelajaran moral dibahas oleh kelompok diskusi dan diharapkan dapat menambah kesadaran anggota kelompok tentang dirinya dan terhadap perasaan orang lain. Demikian pula kesadaran tentang bagaimana orang lain berperilaku dalam situasi yang berbeda-beda. Guru memberikan nilai dan memberi hadiah jika dalam kelompok diskusi dapat mempertimbangkan minat dan perhatian orang lain dalam tindakannya. Dengan demikian diharapkan akan membantu peserta didik bertindak lebih baik.

1. Kepekaan

McPhail pada unit kepekaan menyiapkan beberapa kartu kerja. Setiap kartu menggambarkan situasi yang dirancang untuk

¹⁶ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 111.

¹⁷ John P. Miller, *Loc.Cit.*

mengembangkan perhatian. McPhail selanjutnya menyarankan bahwa terdapat sejumlah respons yang memungkinkan bagi setiap situasi ini. Dia menggolongkan respon-respon tersebut seperti pasif, pasif-emosional, bergantung-dewasa, bergantung-sebaya, agresif, sangat agresif, penghindaran, percobaan-sedarhana, percobaan-berpengalaman, matang-biasa, matang-imajinatif. McPhail menemukan bahwa siswa cenderung bergerak dari tahap bergantung-dewasa pada kira-kira umur 11 tahun kearah perilaku yang bersifat percobaan, yang mencapai puncak pada kira-kira sekitar usia 14 atau 15 tahun, pada kira-kira umur 17 tahun siswa memperoleh perilaku matang yang sesuai dengan norma-norma orang dewasa. Dia merasa bahwa respons matang-imajinatif dan respons percobaan-rumit memang bagus, karena respon-respon tersebut melibatkan perhatian maksimum terhadap kebutuhan-kebutuhan, perasaan dan minat orang lain. Di sisi lain, respon agresif memang jelek karena respon tersebut mengaplikasikan adanya pemaksaan tanpa menghargai minat-minat dasar orang lain.

Respon bergantung mengindikasikan bahwa siswa bergantung pada orang lain dalam membuat keputusan moralnya. Namun demikian, hal itu memberi indikasi kesediaannya untuk berkonsultasi dengan orang lain sebelum membuat keputusan, yang menurut McPhail merupakan suatu isyarat adanya kematangan dan perhatian. Penghindaran juga dapat ditafsirkan dalam beberapa cara. Sebagai contoh bisa dilihat sebagai pemalingan dari problem-problem antar pribadi. Sebaliknya, dalam beberapa situasi, menghindari konfrontasi juga tepat jika dapat mengarah pada agresi.¹⁸ Dengan demikian, seorang guru dapat menggolongkan respon-respon dari peserta didik, mana respon yang baik dan mana respon yang jelek, sehingga guru dapat memahami bagaimana sesungguhnya perasaan empati peserta didik terhadap orang lain.

¹⁸ John P. Miller, *Op. Cit.*, hlm. 192.

2. Konsekuensi (akibat)

Orientasi dalam unit ini diarahkan pada memperkirakan akibat-akibat perbuatan terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri.¹⁹ Pendekatan akibat mengakui bahwa mempraktikkan jenis prediksi ini akan membawa kepada kehidupan nyata. Orientasi konsekuensi ini merupakan pelengkap bagi materi kepekaan, karena kepekaan didefinisikan sebagai kemampuan memprediksi apa yang akan dikatakan dan dilakukan individu baik mengenai dirimu, dirinya sendiri maupun orang lain.²⁰ Jadi, anggota kelompok diskusi disini saling bertukar pendapat atau ide mengenai situasi sosial yang diberikan oleh guru. Dengan demikian akan tercipta kebersamaan dan tercipta rasa empati di dalam hati peserta didik.

Proses pembelajaran konsekuensi ini melibatkan tahap-tahap 1 hingga 7, meskipun tahap 5 sampai 7 bersifat optional (boleh digunakan boleh tidak).

- a. Memilih salah satu situasi dan menulisnya di papan tulis.
- b. Meminta peserta didik agar menulis jangka panjang dan jangka pendek tentang aksi tersebut terhadap orang, bagi lingkungan sekitar, dan bagi si pelaku sendiri. Kadang-kadang peserta didik dapat menggambarkan efek-efek yang mungkin terjadi.
- c. Meminta peserta didik untuk berbagi daftar dan gambaran dengan temannya.
- d. Membahas realisme tersebut, atau kemungkinan, atau tentang hasil yang disarankan.
- e. Meminta peserta didik untuk memerankan konsekuensi atau bahkan mengembangkan sandiwara satu babak pendek.
- f. Mendorong peserta didik agar mengoleksi materi-materi dari koran, gambar, dan lain-lain.

¹⁹ John P. Miller, *Loc.Cit*

²⁰ *Ibid.*, hlm. 193

- g. Meminta peserta didik mengerjakan suatu pekerjaan yang bersifat kreatif, seperti menulis puisi dan melukis gambar, yang berkaitan dengan situasi tersebut.²¹

3. Sudut Pandang

Unit sudut pandang dari sub model perhatian-kepekaan ini memfokuskan pada pengembangan empati dan pemahaman terhadap sudut pandang orang lain. McPhail menganjurkan bahwa pendekatan pembelajaran berikut dapat diterapkan pada bahan atau materi sudut pandang seperti berikut:

- a. Menyajikan situasi, seperti contoh: adalah orang tua gagap menurut juru tulis sebuah kantor. Ketika si gagap berkata *“Saaa yaa a-a-a kaaaan”*, juru tulis itu pun memberi komentar: *“Tenang dan bawa keluar bapak ini”*. Guru/fasilitator pelatihan bertanya: *“Bagaimana pendapatmu tentang sikap si juru tulis? “Apakah menurut pendapatmu si tua memang seperti menggagap?”*.
- b. Menyuruh peserta didik agar menulis atau memainkan peran tentang apa yang akan mereka lakukan dalam situasi tersebut.
- c. Mendorong peserta didik untuk mengambil peranan dalam setiap orang dalam situasi tersebut.
- d. Membuka diskusi untuk menentukan sudut pandang alternatifnya.²²

Penerapan model *sensitivity consideration* di kelas diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menghadapkan peserta didik pada suatu masalah yang mengandung konflik dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Setelah problem dilematis dikemukakan, meminta peserta didik untuk menganalisis problem, bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan empati, etika, makna hidup, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.

²¹ Ibid., hlm. 194.

²² Ibid., hlm. 195.

- c. Meminta peserta didik untuk menuliskan sikap yang akan diambil terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum mendengar respon orang lain untuk dibandingkan.
- d. Mengajak peserta didik untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respon yang diberikan peserta didik, termasuk sikapnya sendiri.
- e. Mendorong peserta didik untuk merumuskan akibat atau konsekuensi logis dari sikap yang diambil.
- f. Mengajak peserta didik untuk menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang guna menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya²³.
- g. Mengajak peserta didik untuk memainkan peran tentang situasi yang telah dipilihkan oleh guru.

Penjelasan tentang tahap-tahap model pembelajaran *sensitivity consideration* yang telah dipaparkan diatas, penulis menyimpulkan bahwa di dalam model pembelajaran *sensitivity consideration* terdapat metode diskusi dan bermain peran atau *role playing*.

1) Metode diskusi kelompok

Metode diskusi kelompok merupakan metode yang menghendaki agar peserta didik dan guru serta peserta didik dengan peserta didik lainnya terjadi interaksi dan saling tukar pengalaman dan informasi dalam memecahkan suatu masalah. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ini mendorong peserta didik untuk berinteraksi dan membantu memahami pendapat berbeda yang mungkin muncul selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini juga mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat.²⁴ Jadi, metode diskusi digunakan agar dapat

²³ Suyadi, *Op. Cit.*, hlm. 198

²⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Op. Cit.*, hlm. 99

menumbuhkan kepekaan dan pemahaman peserta didik terhadap perasaan orang lain dan juga empati terhadap sudut pandang orang lain.

2) Metode bermain peran/*role playing*

Metode bermain peran merupakan suatu metode mengajar siswa untuk mendramatisasikan tingkah laku atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antarmanusia.²⁵ Bermain peran diarahkan pada pemecahan masalah-masalah yang menyangkut hubungan antarmanusia terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik.²⁶ Bermain peran dalam pembelajaran merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. Untuk kepentingan tersebut, sejumlah peserta didik bertindak sebagai pemeran dan yang lainnya sebagai pengamat.

Melalui bermain peran, peserta didik berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih. Selama pembelajaran berlangsung, setiap pemeran dapat melatih sikap empati, simpati, rasa benci, marah, senang, dan peran-peran lainnya. Hakikat pembelajaran bermain peran terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran dalam pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dan mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.²⁷ Melalui model pembelajaran *sensitivity consideration* yang didalamnya terdapat metode diskusi dan permainan peran ini dapat menjadikan peserta didik aktif dalam suatu pembelajaran.

²⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 268.

²⁶ Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 113.

²⁷ Mulyasa., *Loc. Cit.*

C. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Kata aqidah dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.²⁸ Kata aqidah berarti sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia, baik itu benar atau batil (*Maa Yadiinu Bihi al-Insan Sawa'un Kaana Haqqan au Bathilan*).²⁹ Sedangkan istilah akhlak adalah istilah bahasa Arab. Kata akhlak merupakan kata jamak dari bentuk tunggal khuluk, yang pengertian umumnya adalah perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela.³⁰ Menurut Imam Ghazali, dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menyebutkan:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ.

Artinya: “Al-khulk adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam atau keinginan untuk berbuat gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.³¹

Kata yang menunjuk perilaku atau sikap fisik seseorang dalam Islam yang paling masyhur adalah akhlak.³² Fungsi akhlak bagi seorang muslim adalah sebagai bukti keimanan, sebagai hiasan bagi orang beriman, akhlak merupakan amalan yang paling berat timbangannya, akhlak mulia sebagai simbol kebaikan, akhlak merupakan pilar bagi tegaknya masyarakat yang diidam-idamkan, dan akhlak adalah tujuan akhir diturunkannya Islam.³³ Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai sunnah qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah diantaranya adalah “Sesungguhnya aku diutus

²⁸ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah AKhlak*, (Kudus: Pusat Pengembangan Sumber Belajar, 2008), 3.

²⁹ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), hlm. 4.

³⁰ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 13.

³¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.th), hlm. 52

³² Wahid Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm. 17.

³³ *Ibid.*, hlm. 21.

untuk menyempurnakan akhlak” (H.R. Ahmad), “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.” (H.R. Tirmidzi).³⁴ Tanpa akhlak, manusia tidak akan hidup damai dan tentram. Maka dari itu, akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia. Ada beberapa macam akhlak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah (Khalilq)

Akhlak terhadap Allah dapat dilakukan dengan cara:

- a. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan menggunakan al-Qur'an sebagai pedoman hidup
- b. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya
- c. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
- d. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
- e. Menerima dengan ikhlas semua Qada dan Qadar Allah
- f. Memohon ampunan hanya kepada Allah
- g. Bertaubat hanya kepada Allah
- h. Tawakkal serta berserah diri kepada Allah

2. Akhlak terhadap makhluk

Akhlak terhadap makhluk dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Akhlak terhadap manusia, diantaranya adalah akhlak terhadap diri sendiri antara lain adalah memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjahui perkataan dan perbuatan sia-sia. Akhlak terhadap keluarga antara lain adalah saling membina cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan hak dan kewajiban, berbakti kepada ibu bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan memelihara hubungan silaturahmi. Akhlak terhadap tetangga antara lain adalah saling mengunjungi, saling membantu, saling menghormati dan saling menjaga dari perselisihan dan pertengkaran. Akhlak terhadap

³⁴ Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 25.

masyarakat antara lain adalah memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, saling menolong dalam kebaikan, menganjurkan diri sendiri dan masyarakat untuk beramar ma'ruf nahi munkar.

b. Akhlak terhadap makhluk lain

Akhlak terhadap makhluk lain diantaranya adalah sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam dan seisinya, dan sayang terhadap sesama makhluk³⁵

Aqidah tidak dapat diceraikan dengan akhlak. Karena jika orang Islam tidak mengenal akhlak, maka dalam ibadahnya tingkah laku kebanyakan orang Islam tidak sesuai dengan akhlak Islami yang disebut dalam al-Qur'an dan tidak sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Mata pelajaran aqidah akhlak mengajarkan nilai-nilai moral yang tinggi, bagaimana berhubungan dengan Allah SWT, dengan manusia, maupun berhubungan dengan lingkungan sekitar. Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan sebuah pelajaran yang mempunyai beberapa pokok bahasan yang akan diajarkan kepada peserta didik selama jenjang pendidikannya yang bertujuan tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang aqidah dan akhlak dalam ajaran Islam, melainkan juga yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan aqidah dan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, guru harus kreatif dalam menyampaikan materi aqidah akhlak melalui berbagai model pembelajaran agar peserta didik tidak hanya menguasai dan memahami tentang aqidah akhlak, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Sasaran pengajaran aqidah adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan kepada murid-murid kepercayaan yang benar, yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga diperkenalkan tentang

³⁵ Ibid., hlm. 32.

rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka.

- 2) Menanam dalam jiwa anak beriman kepada Allah, Malikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul-Nya dan tentang hari kiamat.
- 3) Menumbuhkan menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepada-Nya.
- 4) Membantu murid agar mereka berusaha memahami berbagai hakikat, umpamanya:
 - a) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu.
 - b) Percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat.
 - c) Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.³⁶

Penulis menyimpulkan bahwa mata pelajaran aqidah akhlak merupakan sebuah mata pelajaran yang mengajarkan tentang keteguhan iman dan akhlak yang baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Mata pelajaran aqidah akhlak juga berfungsi membentuk manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

D. Model Pembelajaran *Sensitivity Consideration* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pelaksanaan pembelajaran termasuk pembelajaran aqidah akhlak, proses pembelajaran, peserta didik akan berkembang kearah pembentukan manusia sebagaimana tersirat dalam tujuan pendidikan. Supaya proses pembelajaran mengarah pada tercapainya tujuan dalam kurikulum, maka pengajar/guru harus merencanakan dengan seksama dan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan.³⁷ Jadi, tugas seorang guru sebelum

³⁶ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam), hlm. 116.

³⁷ Isriani Hardini dan Dwi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu, Teori, Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 4.

mengajar adalah merencanakan model pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga dapat membentuk pribadi peserta didik yang bermoral baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat membentuk pribadi peserta didik yang bermoral baik adalah model pembelajaran *sensitivity consideration*. Model pembelajaran *sensitivity consideration* merupakan model pembelajaran kepekaan perhatian (empati). Tujuannya adalah agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Kebutuhan yang fundamental adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain, saling memberi dan menerima dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan al Hadits. Mata pelajaran aqidah akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan tentang aqidah dan akhlak, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran aqidah akhlak berfungsi untuk mengajak peserta didik dalam berperilaku sesuai ajaran Islam.

Model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak lebih difokuskan pada moral peserta didik. Untuk itu, guru yang mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *sensitivity consideration* tentu akan memberikan pengalaman kepada peserta didik tentang pentingnya sikap empati terhadap sesama temannya dalam proses pembelajaran. Pada sekolah berbasis madrasah, pengembangan moral peserta didik menjadi tanggung jawab pendidik aqidah akhlak. Penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* ini lebih difokuskan pada moral peserta didik.

Peran pendidik aqidah akhlak dalam penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan situasi kepada peserta didik.
2. Meminta mereka agar menulis apa yang akan mereka lakukan dalam situasi tersebut.

3. Meminta sukarelawan untuk menyajikan solusi-solusi mereka.
4. Bermain peran (*role playing*) tentang situasi yang disajikan.

Role playing digunakan untuk menerangkan suatu peristiwa yang di dalamnya menyangkut orang banyak dan berdasarkan pertimbangan didaktik lebih baik didramatisasikan daripada diceritakan karena akan lebih jelas dan dapat dihayati oleh anak, melatih anak-anak agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial-psikologis, dan melatih anak-anak agar mereka dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain dan masalahnya.³⁸ Bermain peran memberikan kemungkinan kepada peserta didik untuk mengungkapkan perasaan-perasaan yang tak dapat mereka kenali tanpa bercermin kepada orang lain, serta mengasumsikan bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf kesadaran untuk kemudian ditingkatkan melalui proses kelompok. Permainan peran juga mengasumsikan bahwa proses-proses psikologis yang tersembunyi berupa sikap, nilai-nilai, perasaan-perasaan, dan sistem keyakinan dapat diangkat ke taraf kesadaran melalui kombinasi pemeranan secara spontan dan analisisnya.

5. Membahas solusi-solusi yang disajikan dalam permainan peran tersebut.
6. Menyimpulkan dan menarik generalisasi dari situasi yang ada.

Penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak sebisa mungkin menciptakan pengalaman peserta didik yang bersifat positif sehingga suasana yang tergambar di kelas selalu mengarah kepada hal-hal yang mempunyai nilai moral. Dengan demikian, secara bertahap akan mencetak karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis belum menemukan judul yang sama, akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain sebagai berikut:

³⁸ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Op. Cit.*, hlm. 220.

Skripsi yang pertama berjudul *“Penerapan Metode Bermain Peran pada Mata Pelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Bagi Siswa di MI Manbaul Huda Pundenrejo Tayu Pati”* karya Mazidah (110538) mahasiswi dari STAIN Kudus menjelaskan bahwa hasil dari penerapan metode bermain peran pada mata pelajaran fiqih untuk meningkatkan keterampilan sosial di MI Manbaul Huda Tayu Pati adalah: dalam diskusi dan pemeranan, setiap siswa dalam kelompok saling mengajukan pendapat, menghargai dan menerima masukan dari teman yang lain serta harus bekerjasama dalam menyelesaikan tugas, serta siswa mampu menunjukkan sikap kepedulian terhadap sesama.³⁹

Skripsi yang kedua berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran Konsiderasi Terhadap Sikap Siswa Pada Pola Hidup Bersih dan Sehat” (Kuasi Eksperimen Pada Konsep Pencemaran di SMK Islam Ruhama)* karya Gustini (105016100497) mahasiswi dari UIN Syarif Hidayatullah menjelaskan bahwa 65,2 siswa kelas eksperimen memiliki sikap yang cukup baik terhadap pola hidup bersih dan sehat sebesar 30,4 %. Sedangkan 54 % siswa kelas kontrol memiliki sikap bersih dan sehat hanya 21 %. Berdasarkan presentase yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap siswa kelas eksperimen lebih baik dari pada sikap siswa kelas kontrol.⁴⁰

Skripsi yang ketiga berjudul *“Penerapan Model Considerasi Pada Proses Belajar Mengajar PPKN Bagi Siswa Kelas II.A SLTP Negri 15 Kota Madya Bengkulu”* karya Dra. Puspa Djuwita, M. Pd, menjelaskan bahwa dampak instruksional meliputi terbinanya aspek sosial, intelektual dan emosional, siswa memiliki kemampuan mengembangkan sikap empati, simpati, dan tepo seliro terhadap apa yang dihadapi orang lain melalui analisis situasi, diskusi-diskusi dan pemeranan. Disamping itu pula siswa dibiasakan untuk mampu mengendalikan egonya dan bersikap demokrasi. Dengan model

³⁹ Mazidah, *Penerapan Metode Bermain Peran pada Mata Pelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Bagi Siswa di MI Manbaul Huda Pundenrejo Tayu Pati* STAIN Kudus, Kudus, 2014.

⁴⁰ Gustini, *Pengaruh Model Pembelajaran Konsiderasi Terhadap Sikap Siswa Pada Pola Hidup Bersih dan Sehat” (Kuasi Eksperimen Pada Konsep Pencemaran di SMK Islam Ruhama)* Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.

konsiderasi, siswa dapat mengapresiasi pendapatnya sendiri, serta mampu memahami dan mengapresiasi perasaan-perasaan orang lain. Hal-hal yang menjadi hambatan yaitu pola pengajaran guru yang tidak sejalan dengan pengelolaan PBM model konsiderasi, latar belakang pengetahuan dan pengalaman guru masih kurang dalam mengembangkan strategi belajar mengajar dan memanfaatkan pendekatan pendidikan nilai.⁴¹

Pemaparan dari hasil penelitian terdahulu yang penulis peroleh, maka penulis belum menemukan judul yang sama persis dengan penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran afektif yaitu model konsiderasi (*consideration*). Persamaan tersebut akan penulis jadikan perbandingan dengan judul penulis. Jika penelitian terdahulu mengenai meningkatkan keterampilan sosial, sikap peserta didik pada pola hidup bersih dan sehat, dan terbinanya sikap empati melalui penerapan model pembelajaran konsiderasi (*consideration*), maka pada penelitian ini mengenai terbinanya aspek sosial di dalam kelas seperti sikap peserta didik dalam memahami pendapat orang lain dalam berdiskusi melalui penerapan model pembelajaran *sensitivity conseideration*. Jadi, hasil yang penulis peroleh dalam penelitian ini akan berbeda dengan penelitian di atas.

F. Kerangka Berpikir

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang-orang di sekitarnya, tidak sepatasnya manusia memiliki sikap egois terhadap orang-orang di sekitarnya. Allah SWT Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Seharusnya kita sebagai makhluk ciptaan-Nya juga harus memiliki rasa penyayang, memiliki rasa empati kepada sesama manusia, dan juga pada lingkungan sekitar manusia hidup, dan dimana saja tempat

⁴¹ Puspa Djuwita, *Penerapan Model Considerasi Pada Proses Belajar Mengajar PPKN Bagi Siswa Kelas II.A SLTP Negri 15 Kota Madya Bengkulu*, Universitas Bengkulu, Bengkulu, 2011

seseorang itu berada. Untuk mewujudkan terciptanya manusia yang memiliki sikap empati atau kepedulian terhadap orang lain adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mendewasakan manusia atau memanusiakan manusia. Artinya, melalui pendidikan, diharapkan akan dapat membentuk manusia yang berakhlak mulia, akhlak kepada Allah SWT, kepada sesama makhluk hidup, dan terhadap lingkungan.

Guru merupakan orang tua kedua setelah ayah ibu di rumah. Guru merupakan pendidik yang digugu dan ditiru. Guru yang profesional akan dapat mengembangkan sikap kepedulian siswa terhadap orang lain. Salah satu cara agar dapat mendidik peserta didik agar memiliki kecerdasan emosional dalam hal ini adalah kepekaan peserta didik terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain adalah dengan menggunakan model pembelajaran *sensitivity consideration*.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *sensitivity consideration* adalah bahwa guru menyiapkan materi moral kepada peserta didik kemudian menuliskannya di papan tulis, kemudian guru menyuruh peserta didik agar merespon situasi-situasi sosial tersebut. Guru membuka diskusi untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan situasi yang disajikan. Dengan demikian, peserta didik akan dapat berfikir kritis mengenai situasi tersebut dan peserta didik akan mengerti bahwa apabila peserta didik berada dalam situasi tersebut, apa yang harus mereka lakukan. Dengan adanya saling bertukar pikiran dengan kelompok yang berbeda-beda, akan terus selalu diingat oleh peserta didik dan peserta didik tersebut akan melakukan seperti pendapat temannya yang bagus mengenai kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Dengan kata lain, peserta didik akan mengamalkannya ke dalam kehidupan sehari-hari dan dimana saja ia berada, entah di kelas, dalam pembelajaran dan lain sebagainya. Itulah hasil yang diharapkan dari model pembelajaran *sensitivity consideration*.